



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI JARING-JARING BALOK
DAN KUBUS DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
(CTL) SISWA KELAS IV SDN 05 AIR TAWAR BARAT**

Fadhilaturrahmi¹

¹Dosen Prodi PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail : arkhan88fadhila@gmail.com

Abstract

This research uses qualitative and quantitative approach. The subjects in this study are the fourth grade students of SD Negeri 05 Air Tawar Barat Kota Padang. The learning of the beam and cube webs is carried out with 7 steps of CTL approach: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection and authentic assessment. This research data is obtained from the results by using test, observation, interview, and discussion. This research was conducted for two cycles, ie cycle I held two meetings (6 x 35 minutes) and cycle II was held in two meetings (6 x 35 minutes). Result of research from every cycle that have been implemented seen improvement. This can be seen in the first cycle, the average score of students' learning outcomes is 7 with the percentage of 70% of students. In cycle II of meeting 1, the average score of student learning outcomes is 8.71 with the percentage of 86% of students and on the second cycle of meetings 2, the average value of student learning outcomes is 85 with percentage 90.62% of students. Based on the observations made also seen the increase of student activeness in the learning process. Thus it can be concluded that the research using CTL approach can improve learning outcomes of beam and cube webs.

Keywords: CTL Approach, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Kota Padang. Pelaksanaan pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus dilaksanakan dengan 7 langkah pendekatan CTL yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik. Data penelitian ini diperoleh dari hasil-hasil dengan menggunakan tes, observasi, wawancara, dan diskusi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan (6 x 35 menit) dan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (6 x 35 menit). Hasil penelitian dari setiap siklus yang telah dilaksanakan terlihat adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 7 dengan persentase 70 % siswa, Pada siklus II pertemuan 1, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 8,71 dengan persentase 86% siswa dan pada siklus II pertemuan 2, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 85 dengan persentase 90,62% siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terlihat juga adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar jaring-jaring balok dan kubus.

Kata Kunci : Pendekatan CTL, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran. Menurut Ngalim (dalam Vikto, 2008:16), hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

Jaring-jaring balok dan kubus merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa pada kelas IV sekolah dasar. Di dalam KTSP, terdapat pada kompetensi dasar 8.2 menentukan jaring-jaring balok dan kubus. Materi ini sangat banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk balok dan kubus dapat kita jumpai di berbagai benda dalam kehidupan seperti ruangan rumah, kotak pepsoden, kotak pensil dan lain sebagainya. Menurut Sugijono (2002:50), jika suatu bangun ruang yaitu balok dan kubus diiris pada beberapa rusuknya, kemudian direbahkan sehingga terjadi bangun datar, maka bangun datar tersebut disebut jaring-jaring balok atau jaring-jaring kubus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN 05 Air Tawar Barat pada tanggal 24-26 Mei 2010, peneliti menemukan hampir sebahagian siswa yang tidak bisa menentukan jaring-jaring balok dan kubus, selain dengan contoh yang telah diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pertama, guru kurang mengkonstruksi pemikiran siswa, kurang melibatkan siswa dalam menemukan konsep, guru kurang memberikan kesempatan bagi siswa yang tidak mengerti untuk bertanya, dan bekerja secara individual, kurangnya pemodelan dan guru hanya memberikan soal-soal yang ada di

dalam buku paket tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hal tersebut, akibatnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan seperti menentukan jaring-jaring balok dan kubus, banyak siswa hanya menebak jawaban dengan sembarangan dan mencontoh hasil kerja temannya tanpa memahami apa yang mereka kerjakan. Apabila diadakan ulangan tentang materi ini, banyak siswa yang kurang mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, dari 32 orang siswa, yang mampu mencapai KKM hanya 37 %. Hal tersebut terbukti dari nilai ulangan harian siswa yang berkisar antara 50 s/d 65 sebanyak 20 orang dan hanya 12 orang bernilai di atas 65. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep jaring-jaring balok dan kubus yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan yang dipaparkan, maka dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus. Pendekatan yang menurut peneliti tepat dapat diterapkan dalam pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Trianto (2007:101) menyatakan "Pendekatan CTL yaitu suatu pendekatan yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka".

Menurut Wina (2009:255), pendekatan CTL adalah: "Suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari". Dari pengertian yang dikemukakan ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh. Yaitu siswa bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dengan menghadirkan dunia nyata kedalam kelas, sehingga mendorong siswa untuk menghubungkan

pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan.

Menurut Trianto (2007 : 103) "Pendekatan CTL adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran CTL.

Menurut Kunandar (2007:293) "Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahuinya". Selain itu Johnson (2008:65) menyatakan bahwa pendekatan CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Kunandar (2007:299) mengemukakan untuk memahami pembelajaran CTL maka dapat disimpulkan kata kunci dalam pembelajaran CTL yaitu: (1) *Real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata, (2) Berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis dan kreatif, (3) Pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, serta adanya perubahan perilaku dan pembentukan 'manusia', (4) Siswa praktek, bukan menghafal, *Learning* bukan *Teaching*, pendidikan bukan pengajaran, (5) Memecahkan masalah dan berpikir tingkat tinggi, dan (6) Hasil belajar di ukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Menurut Wina (2009:264) "Komponen dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inkuiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesmen*)".

Menurut Trianto (2007:105) bahwa pendekatan pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama yaitu: a) konstruktivisme; b) inkuiri; c) bertanya; d) masyarakat belajar; e) pemodelan; f) refleksi; g) penilaian yang sebenarnya. Komponen pembelajaran CTL peneliti gunakan adalah komponen yang dikemukakan oleh Trianto

METODE

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian yang dilaksanakan ini dapat digolongkan sebagai penelitian tindakan kelas (*action research*), dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan rancangan penelitian tindakan. Menurut Suharsimi (2008 : 104), penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang akar masalahnya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan. Sedangkan menurut Kunandar (2008:44) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi). Penelitian dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif karena pendekatan kualitatif merupakan: 1) data yang akan dipaparkan berupa kata-kata dan bersifat deskriptif, 2) dilakukan pada latar alami, 3) peneliti sebagai instrument utama, dan 4) penekanan penelitian pada hasil dan proses. Sedangkan alasan penggunaan pendekatan kuantitatif adalah karena berhubungan dengan hasil belajar siswa yang berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistic.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Kota Padang. Peneliti memilih SD Negeri 05 Air Tawar Barat sebagai tempat penelitian karena, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan

penelitian matematika dengan materi jaring-jaring balok dan kubus menggunakan pendekatan CTL. Dan alasan lainnya adalah peneliti melihat bahwa hasil belajar jaring-jaring balok dan kubus di sekolah ini masih tergolong rendah.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IV semester II SDN 05 Air Tawar Barat. Jumlah siswanya yaitu 32 orang, terdiri dari 17 orang perempuan dan 15 orang laki-laki.

Alur penelitian PTK yang dilakukan mengikuti alur yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Ritawati dan Yetti, 2008:69)), menyatakan, "Proses penelitian tindakan kelas merupakan daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap perencanaan tindakan dan melakukan refleksi yang berupa perenungan terhadap perencanaan kegiatan, tindakan dan hasil yang diperoleh".

Kegiatan penelitian dimulai dengan refleksi awal untuk melakukan tindakan pendahuluan tentang kondisi objektif yang terjadi di lapangan. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kesulitan-kesulitan yang harus segera diatasi. Setelah itu dilakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan ini mungkin diikuti perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang dan refleksi ulang.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan berupa observasi awal terhadap pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus di kelas IV SD semester II. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dan siswa berkaitan dengan pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus. Selanjutnya, dilakukan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini mencakup: a) tahap perencanaan; b). tahap pelaksanaan; c). tahap pengamatan; d). tahap refleksi.

Teknik pengumpulan data ini meliputi a) observasi, b) tes dan c)

dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati latar belakang tempat berlangsungnya pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus dengan menggunakan pendekatan CTL. Dengan berpedoman kepada lembar observasi, peneliti juga mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran. Tes berfungsi untuk melihat hasil belajar siswa setelah diberi tindakan berupa pembelajaran dengan pendekatan CTL.

Dokumentasi berupa pengambilan foto dilakukan oleh teman sejawat peneliti saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi ini bertujuan untuk melihat kegiatan yang dilakukan guru dan siswa terutama pada kegiatan-kegiatan pokok dari pendekatan CTL. Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan penting dari pendekatan CTL sehingga dapat melengkapi data lapangan yang terjadi bila ada hal yang terlepas dari pengamatan peneliti.

Ada beberapa instrument atau alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu : a) Lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan belajar siswa selama proses pendekatan CTL berlangsung, b) Lembar Tes. Tes berfungsi untuk melihat hasil belajar siswa setelah diberi tindakan berupa pembelajaran dengan pendekatan CTL, dan c) Alat perekam/kamera. Alat perekam digunakan untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi nantinya bertujuan untuk melihat kegiatan yang dilakukan guru dan siswa terutama pada kegiatan-kegiatan pokok dari pendekatan CTL.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Model data kualitatif oleh Miles dan Huberman (dalam Akhmad, 2009: 8) yakni analisa data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Tahap analisis dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, menelaah data yang telah terkumpul baik melalui observasi, pencatatan, perekaman, maupun dokumentasi. Kegiatan penelaahan ini diawali dengan transkripsi data

hasil pengamatan, kemudian menganalisis, mensintesis, memaknai, dan menyimpulkan. Penelaahan ini dilakukan secara menyeluruh sejak awal data dikumpulkan hingga semua data terkumpul.

Kedua, reduksi data, meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompok-kelompokkan sesuai dengan masalah penelitian. Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan selanjutnya dianalisis dan data yang tidak relevan dibuang.

Ketiga, menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Data tersebut dipaparkan menurut jenisnya sesuai dengan masalah penelitian.

Keempat, menyimpulkan hasil penelitian. Kegiatan penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan menafsirkan makna sesuatu fenomena yang terjadi selama tindakan berlangsung.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus dengan menggunakan pendekatan CTL pada siklus I ini masih ada beberapa deskriptor pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL yang belum terlaksana dengan baik.

Pada pelaksanaan konstruktivisme, belum semua siswa yang mau memberikan pendapat dikarenakan siswa baru mempelajari materi ini. Pada pelaksanaan inkuiri, siswa mencoba sendiri menemukan bentuk jaring-jaring balok dan kubus sesuai dengan petunjuk LKS. Namun pada pelaksanaannya, siswa tidak begitu paham karena biasanya guru yang menjelaskan suatu kegiatan tidak terfokus pada LKS. Hal ini dapat dilihat ketika banyaknya siswa yang salah dalam membuka benda berbentuk balok dan kubus yang telah dibawanya. Pada tahap bertanya, guru menanyakan pada siswa yang kesulitan dalam membuka bangun balok dan kubus, dan mengajukan pertanyaan tentang pengertian jaring-jaring balok dan kubus. Pada tahap ini

hanya sedikit siswa bertanya.. Setelah melaksanakan tanya jawab, kemudian siswa duduk dalam kelompok dengan bimbingan guru. Siswa berdiskusi dalam kelompok melanjutkan kegiatan dalam LKS. Pada saat berkelompok, semua siswa belum terlibat secara aktif. Kegiatan kelompok hanya didominasi siswa yang pintar. Sedangkan siswa lain, masih banyak yang bermain-main di luar kelompoknya. Dalam mengisi LKS siswa masih kesulitan dikarenakan siswa tidak terbiasa bekerja sendiri hanya dengan petunjuk LKS.

Setelah selesai berdiskusi, masing-masing kelompok diminta untuk melaporkan hasil diskusinya. Siswa menuliskan kedepan kelas bentuk jaring-jaring yang telah ditemukannya. Bagi kelompok yang berbeda menuliskan ke depan kelas. Pada kegiatan ini siswa sudah terlihat aktif. Guru juga banyak memberikan motivasi agar siswa mau aktif dalam belajar. Peran guru dalam motivasi siswa untuk belajar sangat penting seperti yang diungkapkan oleh Rochman (dalam Rosna, 2006:45) bahwa Peran guru dalam memberi motivasi anak adalah mengenal setiap siswa yang diajarkannya secara pribadi, memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, menguasai berbagai metode dan teknik mengajar serta menggunakannya dengan tepat, menjaga suasana kelas supaya siswa terhindar dari konflik dan frustrasi serta yang amat penting memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Pada tahap refleksi guru memberikan waktu untuk mencatat yang telah dipelajari. Dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan bagian materi yang tidak dimengerti siswa. Pada kegiatan ini siswa sudah serius dalam memberikan pertanyaan atau mengajukan pertanyaan. Diakhir pembelajaran, siswa menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru. Pada kegiatan ini siswa sudah antusias dalam menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada pertemuan 1 pelaksanaan dapat dilihat dari aspek guru dan siswa dimana

pada aspek guru didapatkan persentase 76,92 (termasuk kategori baik) dan aspek siswa didapatkan persentase 69,23 (termasuk kategori cukup). Pada pertemuan 2 aspek guru didapatkan persentase 88,46, dan aspek siswa 80,76%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus 1 belum terlaksana sesuai dengan langkah-langkah pendekatan CTL. Berdasarkan diskusi peneliti dengan observer penyebab belum terlaksananya pendekatan CTL pada siklus I adalah guru kurang meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, kurang memberikan motivasi, pengkondisian kelas kurang, sedangkan dari siswa, kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran karena siswa baru mempelajari materi ini, beberapa siswa tidak serius mendengarkan penjelasan guru, dan ketika siswa diminta untuk menjawab pertanyaan guru namun hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, dan sewaktu kegiatan kelompok ada beberapa siswa yang tidak terlibat secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada siklus I pertemuan 1 diketahui bahwa persentase nilai rata-rata kognitif siswa adalah 53,12% , dimana siswa yang tuntas hanya 17 orang dan yang tidak tuntas ada 15 orang siswa. Persentase nilai rata-rata afektif siswa 71% dan psikomotor siswa adalah 69,23%. Hal ini menunjukkan bahwa tes yang diberikan guru berupa soal pilihan dalam menentukan jaring-jaring balok masih tergolong rendah. Pada pertemuan 2 diketahui bahwa persentase nilai rata-rata kognitif siswa adalah 56,25% , dimana yang tuntas ada 18 orang siswa, dan yang tidak tuntas 14 orang siswa. Persentase nilai rata-rata afektif siswa 78% dan psikomotor siswa adalah 78,2%. Hal ini menunjukkan bahwa tes yang diberikan guru berupa soal pilihan dalam menentukan jaring-jaring balok dan kubus masih tergolong rendah. Sedangkan pada aspek afektif dan psikomotor siswa telah menunjukkan peningkatan pada pelaksanaan jaring-jaring balok dan kubus dengan menggunakan pendekatan CTL.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melakukan siklus II. Peneliti harus meningkatkan pembelajaran dan pengorganisasian waktu dengan tetap memperhatikan perbedaan yang ada pada setiap siswa karena masing-masing individu memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda.

Pelaksanaan pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus menggunakan pendekatan CTL pada siklus II sudah berlangsung dengan sangat baik. Pada langkah konstruktivisme, pertanyaan dan kegiatan yang diberikan guru sudah mengaktifkan pengetahuan siswa.

Pada langkah inkuiri, siswa kembali melaksanakan kegiatan dengan menggunakan LKS dan membuka benda yang berbentuk balok dan kubus. Pada langkah ini sebagian besar siswa sudah terlihat mampu bekerja dengan petunjuk LKS. Guru sudah memberikan banyak motivasi agar siswa mampu bekerja sendiri sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkannya pada pertemuan sebelumnya. Peran guru dalam motivasi siswa untuk belajar sangat penting seperti yang diungkapkan oleh Rochman (dalam Rosna, 2006:45) bahwa Peran guru dalam memberi motivasi anak adalah mengenal setiap siswa yang diajarkannya secara pribadi, memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, menguasai berbagai metode dan teknik mengajar serta menggunakannya dengan tepat, menjaga suasana kelas supaya siswa terhindar dari konflik dan frustrasi serta yang amat penting memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya

Setelah inkuiri, selanjutnya guru mengadakan tanya jawab tentang jaring-jaring yang telah ditemukannya. Siswa sudah aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan. Setelah itu, siswa kembali diminta duduk berkelompok dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Kelompok terdiri dari 3-4 orang. Pada saat belajar kelompok siswa sudah terlihat serius, aktif dan tenang dalam melaksanakan diskusi dalam

kelompoknya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dadang (2006:216) bahwa Dalam pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru hanya melayani siswa antara 3 sampai dengan 8 siswa untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perorangan.

Pada tahap pemodelan, siswa sudah banyak yang ingin tampil ke depan kelas. siswa sudah banyak yang menanggapi hasil jaring-jaring yang telah ditemukan oleh kelompok lain. Siswa juga terlihat sangat senang ketika membuat bangun balok dan kubus dari jaring-jaring balok dan kubus. Pada tahap refleksi, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyebutkan kesan yang telah didapatkan selama pembelajaran. Siswa sudah berani mengungkapkan secara jujur terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Mereka mengatakan pembelajaran yang telah dilaksanakannya membuat mereka mengerti dan paham dengan materi yang dipelajari. Juga mereka sangat senang melaksanakannya karena mereka ikut langsung dalam memanfaatkan media sebagai sumber belajar.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini pelaksanaan pembelajaran sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada pertemuan 1 pelaksanaan dapat dilihat dari aspek guru dan siswa dimana pada aspek guru didapatkan persentase 96,15 (termasuk kategori sangat baik) dan aspek siswa didapatkan persentase 98% (termasuk kategori sangat baik). Pada pertemuan 2 aspek guru didapatkan persentase 96,15%, dan aspek siswa 98,07%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus II sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pendekatan CTL. Berdasarkan diskusi peneliti dengan observer sudah terlaksananya pendekatan CTL pada siklus I adalah guru sudah memberikan motivasi, pengkondisian kelas sudah sangat baik, sedangkan dari siswa, sudah aktifnya siswa dalam proses pembelajaran karena siswa sudah mempelajari materi ini beberapa kali, hanya satu sampai tiga orang siswa yang tidak

serius mendengarkan penjelasan guru, dan ketika siswa diminta untuk menjawab pertanyaan guru hampir semua siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, dan sewaktu kegiatan kelompok sudah banyak siswa yang terlihat aktif. Selain itu pembagian kelompok yang sudah dikurangi sangat menunjang guru dalam menguasai kelas dalam pembelajaran.

Dari hasil tes yang diperoleh sudah terlihat siswa memahami materi dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai menunjukkan perhatian dan keseriusan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada siklus II pertemuan 1 diketahui bahwa persentase nilai rata-rata kognitif siswa adalah 90,62%, persentase nilai rata-rata afektif siswa 82,50% dan psikomotor siswa adalah 81,4%. Hal ini menunjukkan bahwa tes yang diberikan guru berupa soal pilihan dalam menentukan jaring-jaring balok masih tergolong tinggi. Pada pertemuan 2 diketahui bahwa persentase nilai rata-rata kognitif siswa adalah 93,75%, persentase nilai rata-rata afektif siswa 90% dan psikomotor siswa adalah 86,70%. Hal ini menunjukkan bahwa tes yang diberikan guru berupa soal pilihan dalam menentukan jaring-jaring balok dan kubus masih tergolong tinggi. Sedangkan pada aspek afektif dan psikomotor siswa telah menunjukkan peningkatan pada pelaksanaan jaring-jaring balok dan kubus dengan menggunakan pendekatan CTL. Berdasarkan pembahasan di atas maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan guru telah berhasil menerapkan pendekatan CTL pada pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus dengan menggunakan langkah- langkah pendekatan CTL . Perencanaan disusun berdasarkan

kompetensi yang akan dicapai yaitu mengenai jaring-jaring balok dan kubus. Keseluruhan langkah pembelajaran ini terlihat pada kegiatan awal, inti, dan akhir sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL dilaksanakan 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan 2 pertemuan. Pembelajaran dengan pendekatan CTL mempunyai 7 langkah yaitu 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri/mengkonstruksi pengetahuan siswa, 2) laksanakan kegiatan inkuiri, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar, 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan 7) lakukan penilaian sebenarnya. Keseluruhan langkah pembelajaran ini terlihat pada kegiatan awal, inti, dan akhir.
3. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari presentase hasil belajar siswa yang dilihat pada aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor dengan materi jaring-jaring balok dan kubus melalui pendekatan CTL.

DAFTAR RUJUKAN

- Aderusliana. 2009. *Konsep Dasar Evaluasi Hasil belajar* (<http://aderusliana.workpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/> diakses tanggal 2 Mei 2009)
- Burham Mustaqim. 2008. *Ayo Belajar Matematika*. Jakarta : Depdiknas
- Dadang Sukirman,dkk. 2006. *Pembelajaran Mikro*. Bandung : UPI Press
- Dian Rahmana. 2009. *Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran di SD*. Padang: UNP (TA tidak dipublikasikan)
- Johnson, Elain, B. 2008. *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay*. Bandung: MLC
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Indonesia
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Indonesia
- Masnur Muslich. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM
- Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosna. 2006. *Peningkatan Hasil Belajar Geometri dalam Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Bangun Datar bagi Siswa kelas IV SDN 18 Koto Panjang*. Padang: PGSD UNP.
- Sugijono. 2002. *Geometri*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*.

Jakarta : Bumi Aksara

Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Media

Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka

Trianto. 2007. *Model- model Pembelajaran Inovatif Yang Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya :Prestasi Pustaka

UNP. 2007. *Panduan Penulisan Tugas Akhir/ Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang: UNP

Vikto Pendrawarman. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Discovery dalam Pembelajaran Perubahan Lingkungan di Kelas IV SD*. Padang: UNP (Skripsi tidak dipublikasikan)

Wina Sanjaya. 2009. *Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

